

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2012).

Penelitian ini merupakan tipe penelitian korelasional, karena bertujuan untuk mengukur dua atau lebih variabel dan melihat hubungan – hubungan diantara keduanya tanpa melakukan manipulasi variabel (Silalahi, 2015).

3.2 Identifikasi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2012), variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel-variabel dalam penelitian ini diantaranya adalah:

a. **Variabel Terikat (*Dependent Variable*)**

Variabel terikat atau dapat disebut sebagai variabel *output*, kriteria, konsekuen. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kenakalan remaja.

b. **Varibel Bebas (*Independent Variable*)**

Variabel bebas atau dapat disebut sebagai variabel stimulus, *predictor*, *antecedent*. Varibel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kesepian.

3.2.1 Definisi Konseptual Variabel

3.2.1.1 Definisi Konseptual Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja adalah kejahatan yang dilakukan oleh remaja meliputi, kejahatan terhadap benda, manusia, masyarakat, serta pelanggaran status dan penggunaan zat terlarang.

3.2.1.2 Definisi Konseptual Kesepian

Kesepian adalah situasi yang terjadi dari kurangnya kualitas hubungan. Situasi yang dimaksud saat jumlah hubungan yang ada dianggap lebih kecil dari yang diinginkan, dan situasi seseorang belum menyadari keintiman yang diinginkan.

3.2.2 Definisi Operasional Variabel

3.2.2.1 Definisi Operasional Kenakalan Remaja

Variabel kenakalan remaja dapat diukur dari skor total instrumen *Self-Reported Delinquency (SRD)* yang memiliki 47 aitem skala kenakalan remaja. Elliot & Ageton membagi menjadi 6 dimensi yaitu perilaku kejahatan terhadap manusia, benda, masyarakat, penggunaan jasa ilegal, pelanggaran status dan penggunaan obat-obatan terlarang. Tujuan dari penggunaan alat ukur ini untuk melihat terjadinya perilaku kenakalan remaja dirumah, sekolah dan komunitas (Elliot & Ageton, 1980).

3.2.2.2 Definisi Operasional Kesepian

Variabel kesepian dapat diukur dari skor total instrumen *De Jong Gierveld Loneliness Scale* yang mempunyai 11 aitem skala kesepian. De Jong Gierveld mengembangkan teori Weiss yang membagi dua dimensi kesepian yaitu kesepian

emosional dan kesepian sosial, yang masing-masing memiliki 6 aitem (kesepian emosional) dan 5 aitem (kesepian sosial).

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah satu kelompok individu-individu, objek-objek, atau aitem-aitem dimana sampel akan diambil untuk mengukur (Silalahi, 2015).

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 5 di Jakarta Timur.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah satu subset atau sebagian elemen yang dipilih dengan cara tertentu dari populasi (Silalahi, 2015). Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2011).

Berikut ini adalah deskripsi karakteristik sampel penelitian dalam penelitian ini.

1. Remaja putra dan putri yang berada pada rentang usia 15 – 17 tahun

Pada penelitian ini, dipilih subyek yang berusia 15 – 17 tahun, karena menurut Kartono (2014), angka tertinggi tingkat kejahatan berada pada usia 15 -19 tahun. Dalam alat ukur kenakalan remaja yang dibuat oleh Elliot dan Ageton (1980), menunjukkan usia 11 – 17 tahun yang dapat menjadi syarat karakteristik responden. Karena penulis memilih siswa/i Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang pada umumnya berusia 15 – 17 tahun.

2. Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Jakarta Timur

Pemilihan siswa SMK sebagai responden didasarkan pada hasil laporan statistik dari Kepolisian Daerah (Polda) Metro Jaya mengenai kenakalan remaja di seluruh Jakarta, yang menunjukkan angka tertinggi kenakalan remaja berada di wilayah Jakarta Timur. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas, penulis melakukan wawancara dengan Supirno yaitu Kepala Binaan Masyarakat (Binmas) Kepolisian Resor (Polres) Jakarta

Timur. Menurut Supirno (2016), selain memiliki wilayah yang paling luas yaitu 184,01 km², Jakarta Timur memiliki kondisi pemukiman yang padat dan lebih banyak pemukiman kumuh dibandingkan dari wilayah Jakarta lainnya, sehingga perilaku kenakalan dan kriminalitas mudah terjadi. Melalui wawancara tersebut didapatkan data kenakalan remaja tahun 2016 di Jakarta Timur, yang paling banyak dilakukan oleh siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

3.3.3 Sampling

Rancangan pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling*, di mana setiap unit atau elemen dalam populasi tidak memiliki peluang yang sama untuk dipilih menjadi sampel (Silalahi, 2015). Teknik yang digunakan adalah *purposive sampling*. Pilihan *atas sampling purposive* karena penulis menguji pertimbangan – pertimbangannya untuk memasukkan memasukkan unsur atau subjek yang dianggap khusus dari suatu populasi tempat untuk mencari informasi (Silalahi, 2015). Teknis dari *purposive sampling* yang penulis gunakan untuk mendapatkan responden ialah dengan diberikan rekomendasi dari wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, terkait siswa-siswa yang mereka anggap lebih cocok dijadikan responden sesuai dengan topik penelitian, wakil kepala tersebut memberikan anak kelas 11 untuk penulis sebar kuesioner di SMK N 5 Jakarta Timur.

Penulis sebelumnya melakukan *screening* yang dilakukan seperti dari jurnal SRD, penulis membuat lembar *screening* yang terdiri dari aitem-aitem yang mewakili setiap dimensinya. Setelah itu disebar ke populasi SMK Malaka (Uji coba) dan SMK 5 (Final), populasi tersebut hasil dari rujukan atau rekomendasi guru untuk penggunaan respondennya. Kriteria anak remaja bisa dikatakan nakal ialah kalau mereka pernah dengan sengaja melakukan kenakalan remaja minimal satu aitem dari soal *screening*. Prosedur ini peneliti lakukan karena sesuai dengan jurnal acuan yang penulis jadikan referensi, yaitu jurnal dari Elliot tentang kenakalan remaja. Dari hasil *screening* yang penulis sebar ke 210 siswa, terjaring 166 siswa yang nakal, tetapi 5 tidak bisa terpakai karena datanya kurang memenuhi, dari hasil itu penulis

mendapatkan 161 siswa yang terjaring nakal untuk dijadikan responden penelitian. Sebelum diberikan kepada responden, alat ukur ini diterjemahkan terlebih dulu ke dalam Bahasa Indonesia oleh UPT Pelayanan Bahasa UNJ dan diterjemahkan kembali (*back translate*) ke dalam Bahasa Inggris oleh *Star Brain Translation*. Setelah itu dilakukan penyesuaian redaksional dan bahasa pada beberapa aitem agar sesuai dengan kondisi responden. Selanjutnya, dilakukan expert judgement oleh ahli psikologi, ahli psikologi tersebut ialah dosen-dosen Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta yang ahli dalam bidangnya masing-masing.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan pemberian kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner yang diberikan yaitu berupa skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2012).

Penelitian ini menggunakan kuesioner yang diberikan secara langsung kepada responden. Dalam penelitian ini terdapat dua buah alat ukur yang digunakan, yaitu pertama skala kenakalan remaja (*Self Reported Delinquency Scale*) dan skala kesepian (*De Jong Gierveld Scale*).

3.4.1 Alat Ukur Kenakalan Remaja

Untuk mengukur kenakalan remaja, penelitian ini menggunakan alat ukur kenakalan remaja *Self Reported Delinquency (SRD)* yang dikembangkan oleh Delbert S. Elliott dan Suzanne S. Ageton (1980) yang digunakan untuk remaja berusia 11 – 19 tahun (Elliot & Ageton, 1980). Alat ukur ini digunakan pada *National Youth Survey* pada tahun 1977 di Amerika Serikat dengan sampel 2.357 remaja yang berusia 11 – 19 tahun, dengan jumlah aitem sebanyak 47 aitem yang meliputi: *predatory*

crimes against persons, predatory crime against property, illegal service crimes, public disorder, status crimes, and hard drug use. Skala ini menggunakan skala Likert dengan rentang 1 sampai 6. *The Self-Reported Delinquency Scale* terdiri dari 47 butir soal yang diambil dari 6 dimensi yaitu perilaku kejahatan terhadap manusia, benda, masyarakat, penggunaan jasa ilegal, pelanggaran status dan penggunaan obat – obatan terlarang. Pilihan jawaban dalam instrumen *The Self Reported Delinquency Scale* berbentuk skala *Likert* dengan pilihan jawaban 1-6 yang berbeda-beda pada tiap butir soal dari “tidak pernah dalam sebulan” “sekali dalam sebulan”, “sekali dalam 2-3 minggu”, “sekali dalam seminggu”, “2-3 kali dalam seminggu”, dan “sekali dalam sehari”.

Penelitian ini menggunakan *Self Reported Delinquency Scale* karena Tujuan dari penggunaan alat ukur tersebut adalah untuk melihat perilaku kenakalan remaja yang terjadi di rumah, sekolah dan komunitas. Melalui hasil analisis *National Youth Survey*, *The-Self Report Delinquency Scale* dinyatakan sebagai alat ukur yang komprehensif untuk mengukur kenakalan remaja karena item-item SRD telah relevan dengan subkultur dan gaya hidup kenakalan remaja yang terlihat dari berbagai literatur yang ada (Elliot & Ageton, 1980). Alat ukur ini memiliki validitas dan reliabilitas yang baik, yaitu 0,92 untuk laki-laki dan 0,94 untuk perempuan (Huizinga & Elliot, dalam Luthar & Becker, 2002).

Setelah melakukan proses *expert judgement*, penulis disarankan untuk merubah kata-kata yang kurang sesuai untuk diterapkan di Indonesia khususnya pada sampel penelitian ini yaitu remaja Sekolah Menengah Kejuruan, mengingat *The Self Reported Delinquency Scale* awalnya diterapkan di Colorado, Amerika Serikat, jadi penulis harus mengganti sesuai dengan budaya remaja di kota Jakarta, khususnya Jakarta Timur dengan tidak merubah inti makna dalam aitem-aitemnya. Butir soal yang dirubah dalam alat ukur ini seperti “Mencuri sesuatu yang lebih dari \$50” direvisi dengan “Mencuri sesuatu yang lebih dari Rp. 500.000,” kemudian butir soal “Mencuri (atau mencoba mencuri) barang-barang yang seharga \$5 hingga \$50” direvisi dengan “Mencuri (mencoba mencuri barang-barang yang seharga Rp. 50.000,- hingga Rp. 500.000, lalu butir soal “Menghindari untuk membayar hal-hal

seperti menonton film, naik bus, kendaraan bawah tanah dan makanan” direvisi dengan “Menghindari untuk membayar hal-hal seperti naik bus atau kendaraan umum lainnya”. Kemudian butir soal “Melempar barang (seperti batu, bola salju atau botol salju) ke arah mobil atau orang lain” direvisi dengan “Melempar barang (seperti batu atau botol) ke arah mobil atau orang lain”. Setelah melakukan revisi terhadap perubahan kata pada butir soal, penulis membuat kisi-kisi (*blueprint*) instrumen. Oleh karena hanya menjelaskan kata yang kurang tepat tanpa merubah struktur dan makna instrumen, maka penulis mengadopsi *The Self Reported Delinquency Scale*. Hal tersebut didasarkan dengan tinjauan pustaka Korb (2012) bahwa jika peneliti dikatakan mengadopsi instrumen dan hanya mengganti kata yang lebih sesuai dengan memperjelas kalimat dari aitem-aitem tersebut tanpa merubah maksud atau inti dan struktur suatu instrumen penelitian.

Setelah itu penulis melakukan uji keterbacaan dengan melibatkan 3 remaja usia 15-17 tahun yang bersekolah setara Sekolah Menengah Kejuruan. Penjelasan *blueprint* (kisi-kisi) instrument dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.1
***Blueprint* (kisi-kisi) Instrumen Kenakalan Remaja**

Dimensi	Indikator	Butir Soal		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfav</i>	
Perilaku kejahatan terhadap manusia	Melakukan pelecehan seksual	27		10
	Melakukan penyerangan ringan	7, 20, 21, 22, 28, 29, 30		
	Melakukan penyerangan berat	12		
	Melakukan perampokan	36		

Dimensi	Indikator	Butir Soal		Total
		Favorable	Unfav	
	Merusak benda	1, 2, 3		13
Perilaku kejahatan terhadap benda	Pembongkaran untuk mencuri	35		
	Melakukan penipuan	5, 9		
	Melakukan penggelapan	6		
	Kebut-kebutan dijalan	4		
	Melakukan pencurian mobil	25		
	Pencurian	11, 19, 33, 34		
Perilaku menggunakan jasa illegal	Terlibat dalam prostitusi	13		
	Menjual obat-obatan terlarang	16, 24		4
	Membeli/menyediakan minuman beralkohol untuk anak dibawah umur	26		
Perilaku kejahatan terhadap masyarakat	Membawa senjata tajam di tempat umum	10		9
	Mabuk-mabukan di tempat umum	32		
	Melakukan pelanggaran di tempat umum	15, 18, 23, 31, 38		
Perilaku kejahatan terhadap masyarakat	Melakukan panggilan cabul	40		
	Menggunakan mariyuana	42		
Melakukan pelanggaran status	Melarikan diri dari rumah	8		6
	Melarikan diri dari sekolah	37, 39, 17		
	Melakukan hubungan seksual	14		

	Menggunakan alcohol	41	
Perilaku penggunaan zat terlarang	Menggunakan/mengonsumsi Amfetamin	44	5
	Menggunakan/mengonsumsi Barbiturat	45	
	Menggunakan/mengonsumsi Halusinogen	43	
	Menggunakan/mengonsumsi Heroin	46	
	Menggunakan/mengonsumsi Kokain	47	
	TOTAL	47	47

Tabel 3.2
Daftar Skor Instrumen Kenakalan Remaja

Skala	Makna
1	Tidak pernah dalam sebulan
2	Sekali dalam sebulan
3	Sekali dalam 2-3 minggu
4	Sekali dalam seminggu
5	2-3 kali dalam seminggu
6	Sekali dalam sehari

3.4.2 Alat Ukur Kesepian

Untuk mengukur kesepian, penelitian ini menggunakan alat ukur Kesepian *De Jong Gierveld Loneliness Scale (DJGLS)* yang dikembangkan oleh De Jong Gierveld (1985) dengan jumlah aitem sebanyak 11 aitem yang meliputi: kesepian sosial dan emosional sosial. Skala ini menggunakan skala Likert dengan rentang 1 sampai 3.

Penelitian ini menggunakan *De Jong Gierveld Loneliness Scale* karena tiap dimensi memiliki reliabilitas yang tinggi. Skala ini hanya terdiri dari 11 item, jumlah tersebut lebih sedikit daripada alat ukur kesepian lainnya. Keistimewaan *De Jong Gierveld Loneliness Scale* adalah dapat mengukur tingkat keparahan dan intensitas kesepian yang dirasakan. Sehingga dapat menggambarkan kesepian yang dialami oleh seseorang secara lebih spesifik. Sebelum diberikan kepada responden, alat ukur ini diterjemahkan terlebih dulu ke dalam Bahasa Indonesia oleh *Star Brain Translation* dan diterjemahkan kembali (*back translate*) ke dalam Bahasa Inggris oleh *Spectra Translation and Related Service*. Setelah itu dilakukan penyesuaian redaksional dan bahasa pada beberapa aitem agar sesuai dengan kondisi responden. Setelah itu, dilakukan expert judgement oleh ahli psikologi, setelah itu penulis melakukan uji keterbacaan dengan melibatkan 3 remaja usia 15-17 tahun yang bersekolah. Penjelasan *blueprint* (kisi-kisi) instrument dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.3
Blueprint (kisi-kisi) Instrumen Kesepian

No.	Dimensi	Indikator	Aitem		Jumlah Aitem
			Fav	Unfav	
1.	Emosional	Perasaan Kosong	1,2,3		3
		Perasaan Ditinggalkan	6	4,5	3
2.	Sosial	Kurangnya Hubungan Sosial	7,8	9,10,11	5
Total			6	5	11

Tabel 3.4
Daftar Skor Instrumen Kesepian

Skala	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Ya	3	1
Kadang-kadang	2	2
Tidak	1	3

3.5 Uji Coba Instrumen

Uji coba penelitian ini dilakukan untuk menentukan validitas dan reliabilitas pada instrumen yang digunakan. Uji reliabilitas digunakan untuk melihat seberapa jauh pengukuran yang dilakukan berkali-kali dan akan menghasilkan informasi yang sama dan uji validitas digunakan untuk melihat seberapa jauh pengukuran oleh

instrumen dapat mengukur atribut apa yang seharusnya diukur. Uji validitas dan reliabilitas ini menggunakan Model *Rasch*.

Model *Rasch* dipilih karena skor yang dihasilkan bukan lagi skor mentah (*raw score*) melainkan skor murni (*true score*) yang bebas dari *error*, dan permodelan *Rasch* telah memenuhi pengukuran yang obyektif dan menghasilkan data yang terbebas dari pengaruh jenis subyek, karakteristik penilai (*rater*) dan karakteristik alat ukur (Sumintono & Wahyu, 2014). Uji reliabilitas ini menggunakan beberapa kriteria yang berlaku pada Model *Rasch*, dapat dilihat pada tabel 3.5 berikut :

Tabel 3.5 Kaidah Reliabilitas Model *Rasch*

Koefisien Reliabilitas	Kriteria
>0,94	Istimewa
0,91 – 0,94	Bagus Sekali
0,81 – 0,90	Bagus
0,67 – 0,80	Jelek
< 0,67	Lemah

Uji validitas menggunakan beberapa kriteria Model *Rasch* yang berlaku menurut (Sumintono & Wahyu, 2014) diantaranya:

- a. Menggunakan nilai INFIT MNSQ dari setiap aitem dan dibandingkan dengan jumlah S.D. dan MEAN. Jika nilai INFIT MNSQ lebih besar dari jumlah MEAN dan S.D. maka aitem tersebut tidak dapat digunakan
- b. Nilai *Outfit Mean Square* (MNSQ) yang diterima: $0.5 < \text{MNSQ} < 1.5$
- c. Nilai *Outfit Z-Standar* (ZSTD) yang diterima: $-2.0 < \text{ZSTD} < +2.0$
- d. Nilai *Point Measure Correlation* (Pt Mean Corr): $0.4 < \text{Pt Measure Corr} < 0.85$

Uji validitas pada penelitian ini menggunakan kriteria a, yaitu menggunakan nilai INFIT MNSQ lebih besar dari jumlah MEAN dan S.D. tetapi karena penulis mengadopsi alat ukur, jadi penulis hanya melihat validitasnya saja dan tidak

menggugurkan aitem dalam penelitian ini. Uji coba instrumen dilakukan pada 75 responden dengan karakteristik siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Jakarta Timur yang sudah terjaring nakal.

3.5.1 Uji Coba Instrumen Kenakalan Remaja

Self-Reported Delinquency Scale yang di adopsi memiliki skor reliabilitas sebesar 0,93, termasuk dalam kategori bagus sekali. Instrumen *Self-reported Delinquency Scale* merupakan instrumen unidimensi karena *raw variance* data sebesar 61,4%. Salah satu persyaratan unidimensi dalam Model *Rasch* adalah minimal skor *raw variance* sebesar 20% (Sumintono, 2014).

3.5.2 Uji Coba Instrumen Kesepian

De Jong Gierveld Loneliness Scale merupakan sebuah instrumen yang dibuat oleh De Jong Gierveld dan Tillburg. Instrumen ini memiliki reliabilitas 0,94 yang masuk dalam kategori bagus sekali. Instrumen *De Jong Gierveld Loneliness Scale* merupakan instrumen unidimensi karena *raw variance* data sebesar 36,4%. Salah satu persyaratan unidimensi dalam Model *Rasch* adalah minimal skor *raw variance* sebesar 20% (Sumintono, 2014).

3.6 Analisis Data

3.6.1 Uji Statistik

Analisis data dilakukan dengan cara permodelan *Rasch* dengan bantuan aplikasi winstep versi 3.73 dan pengujian hipotesis menggunakan aplikasi SPSS 16.0.

3.6.1.1 Uji Normalitas

Tujuannya untuk menguji bahwa data sampel berasal dari populasi terdistribusi secara normal (Rangkuti, 2012). Penghitungan ini menggunakan rumus Kolmogorof-Smirnoff Test, jika Z di bawah 1,97 maka dapat dikatakan tidak ada perbedaan antara distribusi teoritik dan distribusi empirik, dan data Normal.

3.6.1.2 Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk melihat hubungan antara dua variabel tergolong linier atau tidak. Jika p lebih kecil dari α maka kedua variabel tersebut bersifat linier satu dengan lainnya.

3.6.1.3 Uji Korelasi

Digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel serta bagaimana bentuk dan hubungan terjadi diantara keduanya.

3.6.1.4 Uji Analisis Regresi

Analisis regresi bertujuan untuk mengetahui prediksi suatu variabel terhadap variabel lainnya serta bagaimana hubungan sebab akibat antar variabel tersebut (Rangkuti, 2012). Jenis teknik analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi satu prediktor karena hanya memiliki satu variabel prediktor. Berikut persamaan garis regresi dengan satu variabel prediktor:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y: Variabel yang Diprediksi (Kenakalan Remaja)

X: Variabel Prediktor (Kesepian)

a: Konstanta (Kenakalan Remaja)

b: Konstanta (Kesepian)

3.6.2 Hipotesis Statistik

$$H_0 : r = 0$$

$$H_a : r \neq 0$$

H_0 = Tidak terdapat pengaruh antara kesepian terhadap kenakalan remaja pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Jakarta Timur

H_a = Terdapat pengaruh antara kesepian terhadap kenakalan remaja pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Jakarta Timur.